# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian bangsa. Komoditi pertanian sebagai salah satu kebutuhan manusia, terutama kebutuhan pangan dan sayuran yang merupakan salah satu komoditi pokok yang terdapat di pasar. Sayur-sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang telah mendapat prioritas utama untuk pemerintah dalam program intensifikasi tanaman pangan, karena sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok.

Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura. Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu permintaan akan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Wibowo, 2001).

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang sudah lama dibudidayakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Bawang merah memiliki manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek pasar yang menarik. Bawang merah merupakan salah satu komonitas sayur

yang dapat kembangkan di wilayah dataran rendah dan tinggi (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Produksi bawang merah nasional setiap tahun mengalami peningkatan produksi bawang merah pada tahun 2016 sebesar 1.446.869,00 ton. Namun pada tahun 2017 produksi meningkat menjadi 1.470.155,00 ton. Di tahun 2018 produksi bawang merah meningkat menjadi 1.503.438,00 ton, diikuti dengan peningkatan produksi di 2019 sebesar 1.580.247,00 ton. (Badan Pusat Statistik Nasional, 2019).

Produksi bawang merah di Maluku Utara 4 tahun terakhir yaitu dari 2016 sampai dengan 2019 mengalami penurunan dan kenaikan pada tahun 2016 produksi bawang merah sebesar 0,40 Kw dengan luas lahan 331 ha, di tahun 2017 produksi bawang merah meningkat sebesar 446 Kw dengan luas lahan 335 ha, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan luas panen sebesar 78 ha tetapi mengalami kenaikan produksi dengan jumlah 1.147 Kw dan pada tahun 2019 bawang merah mengalami kenaikan pada luas panen sebesar 259 ha dengan jumlah produksi 2.617. (Data BPS Maluku Utara, 2019).

Kebutuhan bawang merah terus mengalami peningkatan, namun produksi bawang merah belum dapat memenuhi permintaan masyarakat sehingga kebutuhan bawang merah untuk masyarakat Maluku Utara masih di impor dari daerah Manado. Faktor lainnya adalah bawang merah di Maluku Utara masih ditanam secara musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan pada saat panen raya bawang merah mengalami penurunan harga karena terjadi kelebihan pemasokan sehingga menyebabkan penawaran bawang merah menjadi meningkat. Menurut

(Alfianto, 2009) pada musim paceklik terjadi kekurangan pemasok dan penawaran petani bawang merah cenderung menurun sehingga harga bawang merah naik padahal kebutuhan masyarakat akan bawang merah meningkat.

Produksi bawang merah terbanyak di Maluku Utara berasal dari Kota Tidore Kepulauan,dimna setiap tahun produksinya mengalami peningkatan, terlihat pada tahun 2019 sebesar 989 ton dengan luas lahan 22 ha, produksi bawang merah tidak hanya terfokus pada satu kecamatan yang menghasilkan bawang merah tetapi terdapat 4 kecamatan yang memproduksi bawang merah (Data BPS Kota Tidore Kepualauan, 2019). Salah satu adalah Kecamatan Oba yang merupakan kecamatan di Kota Tidore Kepulauan yang paling banyak memproduksi bawang merah diantara 3 kecamatan lain yaitu di Kecamatan Oba Tengah, Oba Selatan, dan Oba Utara. Kecamatan Oba setiap tahun mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019 sebesar 989 Kw (Data BPS Kecamatan Oba, 2019)

Trans Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan salah satu sentra produksi bawang merah varietas *super philip* dan merupakan mata pencaharian masayarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Petani bawang merah sebanyak 40 petani dengan luas lahan 0,25 ha-3 ha dengan jumlah produksi sebanyak ½ ton - 6 ton dalam satu kali panen (Data Desa Trans Tayawi Desa Koli), dalam 1 tahun petani bawang merah panen 4 kali. Peningkatan produksi ini disebabkan karena meningkatnya permintaan masyarakat terhadap bawang merah, sehingga petani di Trans Tayawi Desa Koli juga berusaha untuk meningkatkan jumlah penawaran bawang merah.

Permintaan bawang merah yang mengalami peningkatan namun tidak diimbangi dengan produksi yang selalu tersedia secara kontinyu. Hal tersebut disebabkan karena bawang merah merupakan tanaman semusim terutama ditanam pada musim kemarau dan akhir musim hujan. Pada musim kemarau akan terjadi panen raya bawang merah dan pada musim penghujan akan terjadi musim paceklik bawang merah. Saat panen raya terjadi kelebihan pasokan sehingga penawaran terhadap bawang merah meningkat. Berdasarkan hasil survei awal pada petani bawang merah di Trans Tayawi Desa Koli pada saat harga bawang merah menjadi turun seharga Rp 20.000-25.000/kg, sedangkan pada musim paceklik terjadi kekurangan pasokan dan penawaran bawang merah oleh karena itu petani cenderung meningkatkan harga bawang merah seharga Rp 45.000-50.000/kg pada musim paceklik kebutuhan masyarakat akan bawang merah semakin meningkat karena kurangnya produktivitas bawang merah.

Penawaran bawang merah pada umumnya dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan, areal panen serta harga bawang merah itu sendiri dan ketiganya mempunyai hubungan yang erat sekali. Apabila harga bawang merah Di Trans Tayawi Desa Koli naik maka petani akan beramai-ramai menanam bawang merah dan memperluas areal tanam dengan harapan harga akan terus mengalami peningkatan, sehingga pada musim tanam tersebut produksi mengalami peningkatan. Peningkatan harga, luas lahan panen dan jumlah produksi bawang merah ini menyebabkan penawaran akan bawang merah juga meningkat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat

Penawaran Bawang Merah di Trans Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor–faktor apakah yang mempengaruhi penawaran bawang merah di Trans Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore kepulauan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran bawang merah di Trans Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Khairun.
2. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.